

Hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan kesehatan gigi dan mulut terhadap status kesehatan gigi siswa SMP/MTs Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin

The relation of oral and dental health knowledge, attitude and behavior to the dental health status of student at SMP/Mts Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin

¹Hendrastuti Handayani, ²Ainun Nur Arifah

¹Bagian Ilmu Kedokteran Gigi Anak

²Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Gigi

Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin

Makassar, Indonesia

ABSTRACT

Caries is the damage confined to the dental hard tissues. During the growth and development of adolescents are often experiencing problems increase in caries. This happens due to lack of knowledge and maintaining the oral health. Awareness of protecting and maintaining oral health are needed to prevent caries. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of knowledge, attitudes, and behavior against the oral health status of caries students in SMP/MTs Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin. The study was an observational analytic with cross sectional design. Total sample are 141 students at Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin. Data collection techniques using questionnaires and examination the status of caries using DMF-T index. The data were tabulated and analyzed using Chi-square test. Chi-square statistical test showed a significant relationship between oral health knowledge ($p = 0.003$), attitude ($p = 0.000$), and behavior ($p = 0.004$) to the caries status. There is a relationship between dental health knowledge, attitude, and behavior to the caries status, which is the higher the value of knowledge, attitudes, and behavior, then DMF-T found the lower value.

Keywords: *knowledge, attitude, behavior, DMF-T index.*

ABSTRAK

Karies adalah kerusakan yang terbatas pada jaringan keras gigi. Pada masa pertumbuhan dan perkembangan remaja sering mengalami masalah peningkatan karies. Hal tersebut terjadi akibat kurang mengetahui dan menjaga kesehatan gigi dan mulut. Kesadaran menjaga dan memelihara kesehatan gigi sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya karies. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan kesehatan gigi dan mulut terhadap status karies pelajar SMP/MTs Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin. Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan rancangan *cross sectional*. Jumlah sampel sebanyak 141 siswa di SMP Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin. Pengumpulan data menggunakan kuisioner mengenai perilaku kesehatan gigi mulut dan pemeriksaan status kesehatan gigi menggunakan indeks DMF-T. Data yang diperoleh ditabulasi dan dianalisis menggunakan uji *Chi-square*. Hasil uji statistik *Chi-square* menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ($p = 0,003$), sikap ($p = 0,000$), dan tindakan ($p = 0,004$) pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap karies. Disimpulkan terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap karies, dimana semakin tinggi nilai pengetahuan, sikap, dan tindakan maka semakin rendah nilai DMF-T.

Kata Kunci: pengetahuan, sikap, tindakan, DMF-T

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain karena akan mempengaruhi kesehatan tubuh secara keseluruhan. Sebagian besar masyarakat tidak menyadari awal mula timbulnya penyakit gigi dan mulut bersumber dari kesehatan rongga mulut. Hal ini dipengaruhi oleh perilaku masyarakat yang kurang peduli akan kebersihan gigi dan mulut yang telah menjadi suatu kebiasaan.¹

Penyakit gigi dan mulut yang banyak diderita di Indonesia adalah penyakit jaringan periodontal dan karies. Karies gigi adalah penyakit infeksi dan merupakan proses demineralisasi yang progresif pada jaringan keras permukaan mahkota dan akar gigi yang sesungguhnya dapat dicegah. Prevalensi karies masih cukup tinggi di seluruh belahan dunia, sehingga karies merupakan suatu penyakit infeksi gigi yang menjadi prioritas masalah kesehatan gigi dan mulut.² Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013

(Riskesdas) menunjukkan angka karies penduduk Indonesia yang berusia di atas 12 tahun yang dinilai menggunakan index DMF-T sebesar 4,6. Artinya kerusakan gigi penduduk Indonesia 460 gigi per 100 orang. Jumlah ini terbilang masih tinggi termasuk Provinsi Sulawesi Selatan yang index DMF-T-nya sebesar 5,5. Hasil riset tersebut juga menunjukkan terjadinya peningkatan karies gigi secara perlahan selama masa remaja pada rentan usia 12-18 tahun.³

Remaja merupakan periode berakhirnya masa kanak-kanak dan datangnya awal masa kedewasaan. Remaja dibatasi secara luas sebagai individu dengan rentang usia 10-18 tahun. Remaja pula merupakan masa transisi dari anak menuju dewasa atau dikenal sebagai remaja pubertas. Dalam pertumbuhan dan perkembangan, remaja sering mengalami masalah kesehatan, salah satunya masalah kebersihan gigi dan mulut.⁴ Menurut Margaret, hormon merupakan faktor yang sangat berperan pada usia remaja. Pada masa ini terkadang mereka sering mengeluh mengenai keadaan gigi dan mulut, meskipun mereka telah melakukan penyikatan gigi dengan benar.⁵

Pondok pesantren sebagai salah satu pusat pendidikan agama yang islami, diharapkan para santri mempunyai pemahaman tentang kebersihan menurut ajaran Islam seperti yang diajarkan bahwa "kebersihan sebagian dari iman". Salah satu masalah kebersihan yang perlu diperhatikan adalah mengenai kebersihan gigi dan mulut. Namun hasil penelitian Rahaju mengenai tingkat pengetahuan santri Aliyah di Pondok Pesantren Darunnajah tentang kesehatan gigi didapatkan bahwa 43,8% santri mempunyai pengetahuan yang baik sedangkan 56,2% santri menunjukkan pengetahuan yang kurang tentang cara-cara pemeliharaan gigi. Hal ini berhubungan dengan status karies santri, yaitu santri yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi berisiko karies rendah (71,7%) dibanding dengan santri yang memiliki tingkat pengetahuan rendah berisiko terkena karies (47,5%).⁶

Pondok Pesantren Ummul Mukminin adalah salah satu pondok pesantren khusus putri yang terletak di Makassar. Pondok pesantren ini terdiri dari tingkatan SMP, SMA, Tsanawiyah dan Aliyah. Peraturan yang berlaku di Pondok Pesantren, yang hanya membolehkan santri pulang ke rumah sekali sebulan dan secara bergiliran di setiap tingkatan kelasnya sehingga pengawasan langsung dari orang tua mengenai kesehatan gigi dan mulut sangat kurang. Hal tersebut memungkinkan berpengaruh pula terhadap kesehatan gigi dan mulut santri.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan kesehatan gigi dan mulut, gambaran status kesehatan gigi serta

bagaimana hubungan pengetahuan dan sikap serta tindakan kesehatan gigi dan mulut terhadap status kesehatan gigi pada pelajar SMP/MTs Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin,

BAHAN DAN METODE

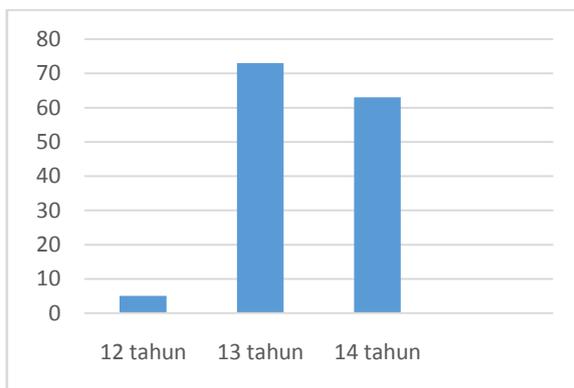
Penelitian ini menggunakan metode observasi analitik, dengan pendekatan *cross sectional study*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November-Desember 2016, di SMP/MTs Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin, Kec. Biringkanaya, Kota Makassar. Populasi pada penelitian, yaitu seluruh santriwati pada SMP/MTs Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin yang sementara duduk di kelas VIII, dengan jumlah populasi 141 orang. Sampel pada penelitian ini adalah santri-santri yang terdaftar pada SMP/MTs Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin dan memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi, yaitu sampel yang kooperatif dan bersedia dilakukan pemeriksaan, ditandai dengan mengisi *inform consent* yang diberikan dan sampel yang berusia 12-14 tahun pada saat penelitian. Kriteria eksklusi yaitu santriwati yang tidak kooperatif dan tidak bersedia dilakukan pemeriksaan serta santriwati yang tidak berada di lokasi pada saat penelitian.

Teknik pengambilan sampel yaitu dengan teknik *total sampling*, yaitu semua anggota populasi dijadikan sampel. Pada penelitian ini, yang menjadi sampel yaitu semua santriwati kelas VIII SMP/MTs Pondok pesantren Ummul Mukminin yang berjumlah 141 orang. Variabel penelitian yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan kesehatan gigi dan mulut, serta status kesehatan gigi.

Definisi operasional pengetahuan kesehatan gigi dan mulut adalah segala sesuatu yang diketahui sampel berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Variabel sikap kesehatan gigi dan mulut adalah pendapat atau penilaian orang terhadap hal-hal yang terkait dengan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Variabel tindakan kesehatan gigi dan mulut adalah praktik pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Pengukuran pengetahuan, sikap dan tindakan kesehatan gigi dan mulut dengan menggunakan kuisioner yang terdiri dari masing-masing 20 pertanyaan untuk tiap variabel. Kuisioner tersebut merupakan modifikasi dari kuisioner Lusiani¹⁰ dan telah diuji validitasnya menggunakan aplikasi SPSS. Untuk pengukuran pengetahuan kesehatan gigi dan mulut, setiap pertanyaan diberi skor 3 jika jawaban benar, skor 2 bila jawaban salah dan skor 1 bila jawaban tidak tahu. Kategori pengetahuan rendah jika bobot nilainya 0-20, pengetahuan sedang jika bobot nilai 21-40, dan

pengetahuan tinggi jika bobot nilainya 41-60. Untuk pengukuran sikap dan tindakan kesehatan gigi dan mulut teknik penilaiannya sama, pertanyaan terdiri dari dua jenis yaitu pertanyaan yang bernilai positif dan negatif. Pertanyaan dengan nilai positif jawaban sangat setuju bernilai 4, jawaban setuju bernilai 3, jawaban kurang setuju bernilai 2 dan jawaban tidak setuju bernilai 1. Sebaliknya, untuk pertanyaan negatif, jawaban sangat setuju bernilai 1, jawaban setuju bernilai 2, jawaban kurang setuju bernilai 3 dan jawaban tidak setuju bernilai 4. Kategori sikap dan tindakan buruk jika bobot nilainya 0-26, sedang jika bobot nilainya 27-53, baik jika bobot nilainya 54-80.

Definisi operasional variabel status kesehatan gigi meliputi indeks karies berupa indeks DMF-T dan indeks FMI. Karies adalah penyakit jaringan keras gigi baik pada email, dentin maupun pada sementum, yang disebabkan oleh aktivitas suatu jasad renik dalam suatu karbohidrat yang dapat diragikan. Penilaian status karies menggunakan indeks *decay missing filling-teeth* (DMF-T) yang merupakan angka yang menunjukkan jumlah gigi dengan karies pada seseorang atau sekelompok orang. Hasil ukurnya adalah tingkat keparahan karies sangat rendah jika skor 0,0-1,0, rendah jika skor 1,1-2,6, sedang jika skor 2,7-4,4, tinggi jika skor 4,5-6,5, dan sangat tinggi jika skor >6,6.⁷ Penilaian status karies yang menggunakan indeks *functional measure index* (FMI) digunakan untuk menghitung jumlah gigi yang ditambal dengan jumlah gigi sehat untuk menilai fungsi gigi pada seseorang sedangkan kategori gigi berlubang (*decay*) dan hilang (*missing*) diberi skor 0.⁸ Hasil ukurnya adalah skor 1 apabila gigi seseorang berfungsi dengan baik, dan skor <1 jika gigi kurang berfungsi.



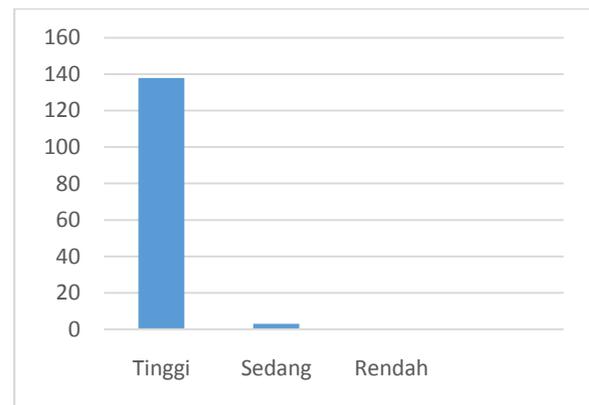
Gambar 1 Grafik karakteristik usia responden

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuisioner untuk mengumpulkan data tentang pengetahuan sikap dan tindakan kesehatan gigi dan mulut. Alat diagnostik kaca mulut, sonde, pinset

dan ekskavator digunakan untuk mengumpulkan data DMF-T, lalu lembar pemeriksaan DMF-T untuk mencatat hasil pemeriksaan gigi. Analisis data yang menggunakan uji statistik *chi-Square*.

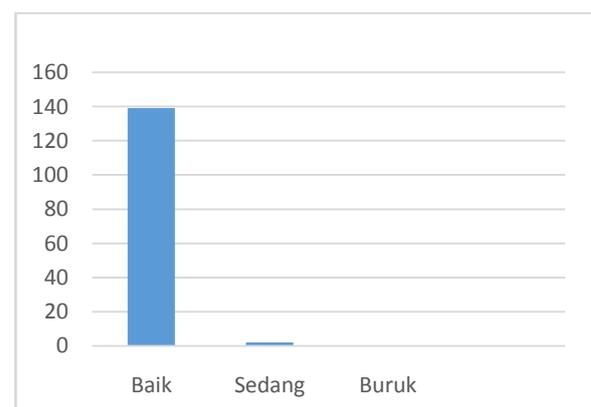
HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswi SMP/MTs Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin yang terletak di Kecamatan Sudiang berjumlah 141 anak. Diperoleh anak usia 12 tahun sebanyak 5 anak, usia 13 tahun sebanyak 73 anak, usia 14 tahun sebanyak 63 anak.



Gambar 2 Grafik distribusi kriteria pengetahuan kesehatan gigi dan mulut

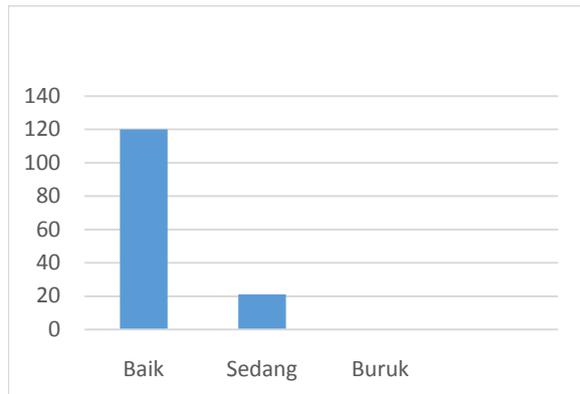
Dari diagram di atas dapat dilihat gambaran pengetahuan, yang memiliki pengetahuan dengan kategori tinggi berjumlah 138 orang (97,8%) dari 141 jumlah subjek penelitian. Sedangkan yang termasuk kategori tingkat pengetahuan sedang sebanyak 3 orang (2,2%), dan tidak ada santriwati yang memiliki pengetahuan rendah.



Gambar 3 Grafik distribusi kriteria sikap kesehatan gigi dan mulut

Dari diagram di atas dilihat gambaran sikap, yang memiliki sikap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan kategori tinggi berjumlah 139 orang (99,2%). Sedangkan yang termasuk kategori

tingkat pengetahuan sedang sebanyak 2 santri (0,8%), dan tidak ada santriwati yang memiliki kategori sikap buruk.



Gambar 3 Grafik distribusi kriteria sikap kesehatan gigi dan mulut

Dari diagram di atas dapat dilihat gambaran tindakan siswi SMP/MTs Pondok Pesantren Ummul Mukminin. Yang memiliki tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan kategori tinggi berjumlah 120 siswa (85%) dari (141) jumlah subjek penelitian. Sedangkan siswa yang termasuk kategori tingkat pengetahuan sedang sebanyak 21 orang (15%).

Tabel 1 Hasil penilaian indeks DMF-T

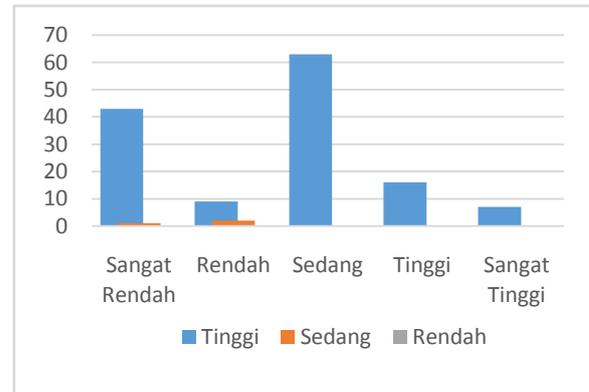
Status Karies (DMF-T)	Jumlah (n)	Persen (%)
Sangat Rendah	44	31
Rendah	11	8
Sedang	63	45
Tinggi	16	11
Sangat Tinggi	7	5
Total	141	100

Tabel tersebut menunjukkan status karies pada 141 responden. Diperoleh hasil responden dengan status karies sangat rendah sebanyak 44 orang (31%), status karies rendah sebanyak 11 (8%) orang, status karies sedang sebanyak 63 (45%) orang, status karies dengan kategori tinggi sebanyak 16 (11%) orang, dan status karies dengan kategori sangat tinggi sebanyak 7 (5%) orang.

Tabel 2 Hasil penilaian Indeks FMI

Kategori Penilaian Fungsi	Jumlah (n)	Persentase (%)
Berfungsi baik (FMI=1)	61	43,2%
Kurang berfungsi (FMI<1)	80	56,8%
Total	141	100%

Tabel 2 menunjukkan status indeks penilaian fungsi pada 141 responden. Dari data tersebut diketahui sebanyak 61 orang (43,2%) dengan status penilaian fungsi kategori berfungsi dengan baik dan sebanyak 80 orang (56,8%) dengan status kategori kurang berfungsi.



Gambar 5 Grafik hubungan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut terhadap indeks DMF-T



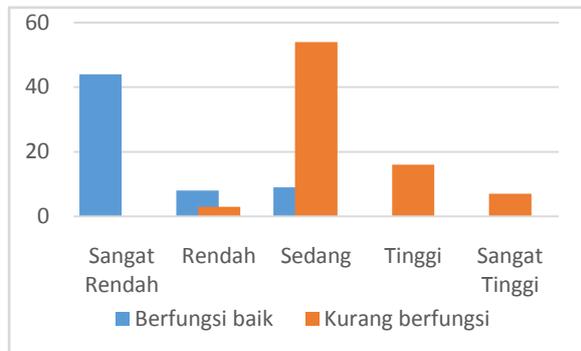
Gambar 6 Grafik hubungan sikap kesehatan gigi dan mulut terhadap indeks DMF-T



Gambar 7 Grafik hubungan tindakan kesehatan gigi dan mulut terhadap indeks DMF-T

Hubungan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut kategori tinggi terhadap indeks karies sedang dengan angka tertinggi yaitu 63 orang. Hubungan sikap kesehatan gigi dan mulut kategori baik terhadap

indeks karies sedang dengan angka tertinggi, yaitu 62 orang. Sedangkan hubungan tindakan kesehatan gigi dan mulut kategori baik terhadap indeks karies sedang dengan angka tertinggi yaitu 53 orang. Hasil analisis menggunakan uji *chi-square* menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ($P = 0,005$), sikap ($P = 0,000$), dan tindakan ($P = 0,004$) kesehatan gigi dan mulut dengan indeks DMF-T.



Gambar 8 Grafik hubungan indeks DMF-T dan FMI

Hubungan indeks DMF-T terhadap indeks FMI menunjukkan angka tertinggi pada kategori indeks karies sedang terhadap terhadap indeks FMI kurang berfungsi. Hasil analisis dengan menggunakan uji *chi-square* menunjukkan ada hubungan antara status karies (DMF-T) dengan status fungsional gigi (FMI), dimana nilai $p = 0,027$ ($P < 0,05$).

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian ini, diperoleh gambaran mengenai pengetahuan, sikap dan tindakan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang diperoleh dari data kuisioner yang diberikan kepada siswi SMP Pondok Pesantren Ummul Mukminin. Untuk tingkat pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut diperoleh hasil dengan kategori tinggi berjumlah 138 siswa (97,8%), kategori sedang sebanyak 3 siswa (2,2%), dan tidak ada siswa yang memiliki pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan kategori rendah. Pada hasil tentang sikap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut diperoleh sebanyak 139 siswa (99,2%) masuk kategori baik, 2 siswa (0,8%) dengan kategori rendah, dan tidak ada siswa dengan kategori sikap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang buruk. Adapun untuk hasil tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, diperoleh 120 siswa (85%) dengan kategori tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang baik, 21 siswa (15%) berkategori rendah, sedangkan tidak ada siswa dengan kategori buruk.

Hasil penelitian gambaran kesehatan gigi siswa SMP Pondok Pesantren Ummul Mukminin diperoleh

dengan cara pemeriksaan gigi menggunakan indeks karies (DMF-T). Dari hasil tersebut diperoleh responden dengan status karies sangat rendah sebanyak 44 orang (31%). Status karies kategori rendah sebanyak 11 orang (8%). Status karies kategori sedang sebanyak 63 orang (45%). Status karies kategori tinggi sebanyak 16 orang (11%). Status karies yang paling sedikit yaitu sangat tinggi 7 orang (5%). DMF-T rata-rata siswa SMP Pondok Pesantren Ummul Mukminin adalah 2,22 dan masuk kategori rendah. Angka tersebut bila dibandingkan dengan target WHO tahun 2010 untuk DMF-T yaitu 1,0 masih cukup tinggi. Namun berdasarkan Riskesdas 2013, status karies di Indonesia dinilai dengan indeks DMF-T mencapai 4,6 pada usia 12 tahun ke atas.³Dengan demikian berarti status karies siswa SMP Pondok Pesantren Ummul Mukminin masih lebih baik bila ditinjau secara nasional.

Data mengenai status kesehatan gigi juga diolah untuk melihat status penilaian fungsi gigi memakai metode *functional measure index* (FMI). FMI adalah indeks yang digunakan untuk menghitung jumlah gigi yang ditambal dengan jumlah gigi sehat perindividu, sedangkan kategori gigi berlubang (*decay*) dan hilang (*missing*) diberi skor 0.⁸ Hasil dari penilaian tersebut menentukan apakah gigi seseorang berfungsi dengan baik atau tidak. Indikator penilaiannya jika seseorang memiliki gigi yang berfungsi baik ditunjukkan dengan skor 1. Dari data yang diperoleh, sebanyak 61 pelajar (43,2%) SMP Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin dengan status penilaian gigi berfungsi dengan baik. Selebihnya sebanyak 80 pelajar (56,8%) memperoleh skor <1 dikategorikan status penilaian fungsi gigi yang kurang baik. Uji statistik juga dilakukan untuk melihat hubungan antara status DMF-T dan FMI, kemudian diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status DMF-T dan FMI dengan korelasi positif yang artinya semakin tinggi tingkat karies seseorang maka kemungkinan semakin banyak pula jumlah gigi yang kurang berfungsi.

Setelah keseluruhan data diolah melalui uji statistik, diperoleh hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap status kesehatan gigi. Hasil analisis dengan menggunakan *chi-square* menunjukkan nilai $P < 0,05$. Hal ini menunjukkan H_0 ditolak sehingga dihasilkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan, sikap dan tindakan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan status karies.

Gambaran pengetahuan, sikap, dan tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut siswa dengan persentasi terbanyak terdapat pada kategori tinggi

(94%). Hal tersebut berhubungan dengan status karies siswa dengan persentasi terbanyak, yaitu kategori sedang (45%). Hal ini menunjukkan bahwa variabel tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut siswa SMP Pondok Pesantren Ummul Mukminin yang tinggi berpengaruh terhadap status karies yang berkategori sedang.

Status karies pada siswa SMP Pondok Pesantren Ummul Mukminin relatif lebih baik karena pada kenyataannya banyak faktor yang dapat berpengaruh selain dari tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan siswa. Salah satunya karena jenis kelamin sampel yang seluruhnya perempuan, mengingat lokasi penelitian merupakan Pondok Pesantren khusus putri. Menurut penelitian Wowor yang dikutip oleh Samuel, dkk⁵ bahwa perilaku perawatan kesehatan gigi dan mulut anak perempuan lebih baik daripada anak laki-laki. Anak perempuan lebih baik dalam berperilaku menjaga kebersihan gigi dan mulutnya dibandingkan anak laki-laki. Hal ini disebabkan anak perempuan lebih mementingkan dan memiliki kesadaran yang tinggi akan estetika dan pemeliharaan kebersihan giginya sehingga akan lebih rajin untuk menyikat gigi. Gigi yang terlihat baik sangat menunjang penampilan dan meningkatkan rasa percaya diri bagi perempuan.

Pengetahuan tentang kesehatan gigi sangat menentukan status kesehatan gigi dan mulut seseorang kelak, namun pengetahuan saja tidak cukup perlu diikuti dengan sikap dan tindakan yang tepat. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Jacky, dkk⁹ menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang kuat antara tingkat pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dengan tingkat keparahan karies. Terdapat faktor luar sebagai faktor predisposisi dan penghambat yang berhubungan

tidak langsung dengan terjadinya karies gigi antara lain usia, jenis kelamin, letak geografis, tingkat ekonomi, sikap, dan perilaku terhadap pemeliharaan kesehatan gigi. Menurut Notoatmodjo yang dikutip Samuel dkk⁵, pengetahuan akan menentukan perilakunya dalam hal kesehatan. Seseorang yang mempunyai pengetahuan yang baik, maka akan tahu tindakan yang tepat apabila terserang suatu penyakit.

Pernyataan tersebut mendukung hasil penelitian yang dilakukan pada pelajar SMP Pondok Pesantren Ummul Mukminin, diperoleh hasil adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan, sikap, dan tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap status kesehatan gigi, semakin tinggi nilai pengetahuan, sikap, dan tindakan maka semakin rendah nilai DMF-T.

Disimpulkan bahwa hampir seluruh responden memiliki tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan kategori tinggi. Selain itu indeks karies subjek dengan persentase tertinggi adalah kategori sedang (45%), terdapat hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) antara pengetahuan, sikap, dan tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap status karies, semakin tinggi nilai pengetahuan, sikap dan tindakan, maka nilai DMF-T akan semakin rendah, dan anak perempuan lebih baik memelihara kesehatan gigi dan mulutnya, dibuktikan dengan nilai DMF-T yang relatif baik pada responden yang keseluruhannya perempuan. Disarankan kepada puskesmas dan pihak pesantren perlu meningkatkan kerjasama dalam program UKGS, agar angka DMF-T menjadi baik, dan perlu adanya penelitian dengan variabel bebas lain yang dapat berpengaruh terhadap status kesehatan siswa Pondok Pesantren yang lainnya dengan sampel yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Agusta Maria V, Ismail Ade, Firdausy Muhammad D. Hubungan pengetahuan kesehatan gigi dengan kondisi oral hygiene anak tunarungu usia sekolah. *Medali Jurnal* 2015; 2(1)
2. Widhi S. Pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan siswa kelas V SD tentang perawatan gigi. Kediri: Akademi perawat Pamenang Pare. 2011
3. Kementerian Kesehatan RI. Riset kesehatan dasar Riskesdas 2013. Indonesia: Kementerian Kesehatan RI. 2013.
4. Lesar Astrid M, Pangemanan D, Zuliari K. Gambaran status kebersihan gigi dan mulut serta status gingiva pada anak remaja di SMP Advent Watulaney kabupaten Minahasa. *Jurnal e-GiGi (eG)*. Juli-Desember 2015; 3(2).
5. Tambuwun S, Harapan I, Amuntu S. Hubungan pengetahuan cara memelihara kesehatan gigi dan mulut dengan karies gigi pada siswa kelas I SMP Muhammadiyah Pone kecamatan Limboto Barat kabupaten Gorontalo. *Juiperdo*; September 2014; 3(2).
6. Budiarti R. Tingkat keimanan Islam dan status karies gigi. Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Jakarta; Jakarta.

7. Indirawati TN, Magdarina DA. Penilaian indeks DMF-T anak usia 12 tahun oleh dokter gigi dan bukan dokter gigi di kabupaten Ketapang propinsi Kalimantan Barat. *Media Litbangkes* 2013;(23):42
8. Marya CM. A Textbook of public health dentistry. New Delhi: Jaypee Brothers Medical Publisher; 2011. p. 187-223.
9. Lintang J, Palendeng H, Leman M. Hubungan tingkat pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan tingkat keparahan karies gigi siswa SDN Tumuluntung Minahasa Utara. *Jurnal e-GiGi (eG)*. 2015; 3(2): 567-672.
10. Lusiani Y. Efektivitas penyuluhan yang dilakukan perawat gigi dan guru orkes dalam meningkatkan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada murid SD Negeri 0609737 di Kecamatan Medan Selayan [Tesis]. Medan: Universitas Sumatera Utara; 2010.